

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN PENYAKIT INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT PADA ANAK USIA TODDLER DI POSYANDU PACCINONGAN

The Relationship Of Nutritional Status And The Incidence Of Acute Respiratory Tract Infections In Toddler-Age Children In Posyandu Paccinongan

Dewiyanti¹, Alwi², Siti Hasnia Sapiuddin³
^{1,2,3}STIKES Tanawali Takalar,

dewiyanti@stikestanawali.ac.id, alwibagend@gmail.com, hasniunggu@gmail.com

ABSTRACT

Background: Acute Respiratory Infection (ARI) is an infectious disease of the upper or lower respiratory tract which can cause a wide spectrum of disease ranging from mild infections to severe and deadly diseases, depending on the causative pathogen, host factors and environmental factors. **Research objective:** To determine the relationship between nutritional status and the incidence of ISPA in children under five at Posyandu Pacinnongan in the Tino Community Health Center Working Area, Jeneponto Regency. **Research Method:** This research uses an analytical observational research method with a cross-sectional study research plan. The sampling method in this research used nonprobability sampling with incidental sampling techniques. This research used 48 samples from 65 populations. **Research Results:** The results of the analysis of nutritional status were that 28 (58.4%) respondents had good nutritional status and 20 (41.6%) respondents had poor nutritional status and 28 (58.4%) respondents had never experienced ISPA A. . The incidence of ISPA was 20 (41.6%) respondents. The results of the statistical test analysis of the chi square test obtained $p = 0.002 < 0.05$. **Conclusion:** There is a relationship between nutritional status and the incidence of ISPA in children under five at the Pacinnongan posyandu in the Tino Community Health Center Working Area, Jeneponto Regency.

Keywords: Nutritional status, ISPA, Toddler Age Children

ABSTRAK

Latar belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Tujuan penelitian: Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada Anak usia toddler di Posyandu Pacinnongan Wilayah Kerja Puskesmas Tino Kabupaten Jeneponto. Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian studi potong lintang (*cross sectional*). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Non probability Sampling* dengan teknik *Sampling incidental/accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan 48 sampel dari 65 populasi. Hasil Penelitian : Hasil analisis status gizi yang memiliki status gizi baik sebanyak 28 (58,4%) responden dan status gizi Kurang sebanyak 20 (41,6%) responden dan kejadian ISPA A sebanyak 28 (58,4%) responden tidak pernah mengalami Kejadian ISPA sebanyak 20 (41,6%) responden. Hasil analisis uji statistik *uji chi square* diperoleh $p = 0.002 < 0.05$. Kesimpulan : Ada hubungan status gizi terhadap kejadian ISPA pada anak usia toddler di posyandu Pacinnongan Pacinnongan Wilayah Kerja Puskesmas Tino Kabupaten Jeneponto.

Kata Kunci : Status gizi, ISPA, Anak Usia Toddler

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah bagi kesehatan masyarakat. ISPA adalah penyakit menular terutama pada anak-anak sangat rentan yang paling umum penyebab rawat lama inap pada anak – anak dengan tingkat kematian yang penting di seluruh dunia merupakan penyebab kematian ketiga di dunia. ISPA mewakili tantangan

khususnya bagi sistem layanan kesehatan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Bayi dan anak dengan angka kematian lebih rendah di negara-negara berpendapatan tinggi. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti vaksinasi, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai, nutrisi, dan perbaikan kondisi sanitasi. Epidemiologi

dan etiologi infeksi saluran pernapasan akut pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit adalah penting untuk pengembangan strategi yang cepat dan pengelolaan yang optimal terhadap infeksi ini, serta penerapan cara untuk mencegah dan mengendalikannya (Lamrani Hanchi et al., 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran diatas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagaian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Hartono, R dan Rahmawati, 2017)

Terdapat tiga faktor resiko terjadinay ISPA secara umum, yaitu pertama faktor lingkungan yang meliputi pencemaran udara dalam rumah. Kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian. Kedua faktor individu anak yaitu umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor yang ketiga adalah faktor prilaku yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan ISPA yang dilakukan oleh ibu maupun anggota keluarga lainnya terhadap bayi atau balita (Pasaribu et al., 2021)

Prevalensi Infeksi Pemafrican Akut (ISPA) di Indonesia pada tahun 2018 adalah 10,0%. Insidensi ISPA di Sumatera Barat menunjukkan angka berfluktuasi setiap tahun adalah 9,3%, sedangkan di Sumatera Barat sendiri prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Tahun 2018 adalah 10,0%. Insiden ISPA di Sumatera Barat menunjukkan angka berfluktuasi setiap tahun (Riset Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018).

Status gizi adalah keadaan tubuh seseorang akibat makanan yang dikonsumsi setiap hari. Berdasarkan panduan asuhan nutrisi pediatric IDAI penentuan status gizi ditentukan berdasarkan berat badan (BB) menurut panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB), (BB/PB atau BB/TB) (Widyawati et al., 2020).

Status gizi pada masa *toddler* perlu mendapatkan perhatian serius karena jika terjadi kurang gizi pada masa ini dapat menyebabkan kerusakan *irreversible* (tidak dapat dipulihkan). Kekurangan gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak, karena perkembangan otak yang pesat terjadi saat usia 30 minggu –18 bulan. Gizi sangat berpengaruh terhadap nafsu makan selain itu infeksi dapat menghambat reaksi imunologis dengan menghabiskan energi tubuh, apabila anak terkena defisiensi status gizi, maka anak akan rentan terkena penyakit infeksi salah satunya adalah ISPA yang sangat rentan terjadi pada anak usiat *oddlr*. Status gizi *toddler* dapat diketahui dengan mencocokkan antara tinggi badan dengan berat badan standar pedoman WHO-NCHS, sedangkan parameter yang digunakan untuk Balita adalah berat badan dan tinggi

badan (Zhafirah & Palupi, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto bahwa jumlah penderita ISPA pada tahun 2021 adalah sebanyak 40.161 orang dengan jumlah anak penderita ISPA sebanyak 1.522 anak, Pada Tahun 2022 jumlah penderita ISPA pada bulan Januari sampai Juli adalah sebanyak 20.231 orang dengan jumlah anak penderita ISPA sebanyak 954 anak. Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kab. Jeneponto dari 27.103 balita yang ditimbang tercatat dengan status gizi kurang sebesar 9,4%, Balita Kurus sebesar 1,1%. Data dari 880 Balita yang ditimbang di wilayah kerja Puskesmas Tino tercatat dengan status gizi kurang sebesar 4,5%, dan Balita kurus sebesar 1,1% (Dinas Kesehatan Jeneponto., 2022).

Pada penelitian menjelaskan bahwa status gizi adalah salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Status gizi balita dengan Kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) pada balita di Puskesmas Karanglewas. Penelitian ini menggunakan metode *surve analaitik* pada anak usia 1-5 tahun yang menderita ISPA adalah 1.501 kasus dan 232 tidak menderita ISPA sebagai kontrol. Sampel sebanding dengan 94 untuk kasus dan 94 untuk kontrol. Hasil penelitian adalah sebagian besar balita yang menderita gizi buruk dengan kejadian ISPA sebanyak 40 bayi (42,6%). Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 sedangkan nilai α = 0,05 sehingga *p-value* < 0,05. Sehingga disimpulkan ada hubungan antara status gizi balita dengan kejadian ISPA (Retnowati, 2019).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia *toddler* di posyandu Paccinongan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian studi potong lintang (*cross sectional*). Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Non probability Sampling* dengan teknik *Sampling insidental/accidental sampling*. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia *toddler* di posyandu Paccinongan. Penelitian ini menggunakan 48 sampel dari 65 populasi.

Variabel penelitian menggunakan data yang diperoleh secara primer dengan melakukan penimbangan kepada balita kemudian mencatat hasilnya dan data sekunder melalui data dari rekam medik. Pengambilan data untuk variabel ISPA dilakukan secara langsung dari responden dengan menggunakan lembar kuesioner sebagai instrumen penelitian Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi dan KMS (Kartu Menuju

Sehat) dan data rekam medik di Puskesmas Tino dengan menggunakan *Uji Chi square*.

HASIL

a. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan Ibu Di posyandu Paccinongan Puskesmas Tino Kec. Tarawang Kab. Jeneponto Tahun 2022

Karakteristik Ibu	n	(%)
Umur		
≤ 20 tahun	13	27,0
20-25 tahun	26	54,2
> 25 tahun	9	18,8
Pendidikan		
SD	11	22,9
SMP	20	41,7
SMA	13	27,1
S1	4	8,3
Pekerjaan		
IRT	27	56,2
Wiraswasta	17	35,4
Honoror	3	6,2
PNS	1	2,2
Pendapatan		
≤ 1.000.000	11	23,2
1.000.000- 3.000.000	34	70,8
>3.000.0000	3	6,0
Total	48	100

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa dari 48 responden yang datang ke Posyandu Paccinongan berdasarkan umur yang paling banyak yaitu responden yang memiliki umur 20-25 tahun yaitu 26 (54,2%) responden dan yang kedua responden yang memiliki umur ≤ 20 tahun 13 (27,0 %) responden dan yang terendah yaitu responden yang memiliki umur > 25 tahun yaitu 9 (18,8%) responden. Pendidikan Ibu yang paling banyak yaitu responden yang memiliki pendidikan SMP yaitu 20 (41,7 %) responden dan yang kedua responden yang memiliki pendidikan SMA sebanyak 13 (27,1 %) responden, yang ketiga responden yang memiliki pendidikan SD sebanyak 11 (22,9%) responden dan yang terendah yaitu responden yang memiliki pendidikan S1 sebanyak 4 (8,3 %) responden .

Sedangkan pendapatan orang tua (ibu) yang paling banyak yaitu responden yang memiliki pendapatan sebanyak 11 (23,2 %) responden dan yang kedua responden yang memiliki pendapatan sebanyak 34 (70,8 %) responden dan yang terendah yaitu responden yang memiliki pendapatan sebanyak 3 (6,0 %) responden sedangkan data pekerjaan yang paling banyak yaitu responden yang memiliki

pekerjaan IRT sebanyak 27 (56,2 %) responden dan yang kedua responden yang memiliki pekerjaan Wiraswasta sebanyak 17 (35,4 %) responden, yang ketiga responden yang memiliki pekerjaan Honoror sebanyak 3 (6,2 %) responden dan yang terendah yaitu responden yang memiliki pekerjaan PNS sebanyak 1 (2,2 %) responden.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Anak di posyandu Paccinongan Puskesmas Tino Kec. Tarawang Kab. Jeneponto Tahun 2022

Karakteristik Anak	n	(%)
Umur		
0 – 1 Tahun	11	23,2
> 1 – 2 Tahun	18	37,5
> 2 – 3 Tahun	19	39,3
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	20	41,6
Perempuan	28	58,4
Total	48	100

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 umur anak yang paling banyak yaitu responden yang memiliki umur > 2 – 3 tahun sebanyak 19 (39,3 %) responden dan yang kedua responden yang memiliki umur > 1 – 2 tahun sebanyak 18 (37,5 %) responden dan yang terendah yaitu responden yang memiliki umur 0 -1 tahun sebanyak 11 (23,2 %) responden. Sedangkan jenis kelamin yang paling banyak yaitu responden yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 28 (58,4%) responden dan yang terendah yaitu responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 (41,6%) responden.

b. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Di posyandu Paccinongan Puskesmas Tino Kec. Tarawang Kab. Jeneponto Tahun 2022

Status Gizi	n	(%)
Baik	23	47,9 %
Kurang	25	52,1 %
Total	48	100 %

Sumber data : Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 3 diatas menyatakan bahwa dari 48 responden yang datang ke Posyandu Paccinongan berdasarkan status gizi yang paling banyak yaitu responden yang memiliki status gizi Baik sebanyak 23 (47,9%) responden dan yang terendah yaitu responden yang memiliki status gizi Kurang sebanyak 25 (52,1%) responden.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA
Di posyandu Paccinongan Puskesmas Tino
Kec.Tarawang Kab.Jeneponto
Tahun 2022

Kejadian ISPA	n	(%)
ISPA	31	64,6 %
Tidak ISPA	17	35,4 %
Total	48	100 %

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas menyatakan bahwa dari 48 responden yang datang ke Posyandu Paccinongan berdasarkan kejadian ISPA yang paling banyak yaitu responden yang pernah mengalami Kejadian ISPA sebanyak 31 (64,6%) responden dan yang terendah yaitu responden yang tidak pernah mengalami Kejadian ISPA sebanyak 17 (35,4%) responden.

Tabel 5
Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA
Di posyandu Paccinongan Puskesmas Tino
Kec.Tarawang Kab.Jeneponto
Tahun 2022

Status Gizi	Kejadian ISPA				Total	P
	Tidak ISPA		ISPA			
	n	(%)	n	(%)		
Baik	20	87,0	3	13,0	23	100
Kurang	11	44,0	14	56,0	25	100
Total	31	64,6	17	35,4	48	100

*uji chi-square

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki status gizi baik dan tidak Ispa sebanyak 20 (87,0 %) responden, status gizi baik dan mengalami Ispa sebanyak 3 (13,0%) responden, sedangkan responden memiliki status gizi kurang tidak Ispa sebanyak 11(44,0 %) responden dan responden yang memiliki status gizi kurang dan Ispa sebanyak 14(56,0 %) responden. Berdasarkan hasil analisis uji statistic *uji chi-square* diperoleh $p = 0.002 < 0.05$ artinya ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi. Berdasarkan hasil analisis uji statistic *uji chi square* diperoleh $p = 0.002 < 0.05$ karena nilai $p < \alpha$ maka H_a (Hipotesis Alternatif) di terima dan H_0 (Hipotesis Nol) di tolak, artinya ada hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak Usia *Toddler* (Umur 1 – 3 tahun) di Puskesmas Tino Posyandu Paccinongan. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki gizi buruk rentan terhadap penyakit ISPA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa keadaan gizi yang baik, tubuh

mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi sedangkan pada keadaan gizi semakin memburuk reaksi kekebalan tubuh akan melemah yang menyebabkan penurunan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri serta gangguan pertumbuhan, menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa, termasuk mukosa saluran nafas. Menurunnya imunitas dan kerusakan mukosa memegang peranan utama dalam proses patogenesis penyakit ISPA. Hal tersebut akan mempermudah agen-agen infeksius memasuki sistem pertahanan tubuh (Supariasa, 2019).

Pada teori dijelaskan bahwa gizi merupakan penentu kualitas sumber daya manusia. Gangguan gizi akan menurunkan imunitas seluler, kelenjar timus dan tonsil menjadi atrofik serta jumlah T-limfosit berkurang, sehingga tubuh akan menjadi lebih rentan terhadap terjadinya penyakit atau infeksi. Penyakit infeksi disebabkan oleh daya tahan tubuh yang lemah sehingga berdampak terhadap masalah kesehatan yang diakibatkan kekebalan tubuh terhadap invasi patogen menurun. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia *Toddler* (Giroth, Manoppo, & Bidjuni, 2022)

Penelitian dengan *literature review* menjelaskan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) disebabkan oleh faktor lingkungan, sosio-demografi karakteristik orang tua dan faktor fisiologis anak. ISPA merupakan sepuluh besar penyakit menularpada anak balita di Indonesia. Studi tentang kombinasi dua atau tiga faktor mempengaruhi ISPA telah dilaporkan, namun studi tentang hubungan antara faktor fisiologis jarang dilakukan. Tujuan studi untuk mengetahui pengaruh faktor sub fisiologis terhadap ISPA pada balita. Penelitian yang digunakan artikel dari 2015-2020 dan dilakukan dari PubMed dan SCOPUS. Ada 18 artikel yang relevan dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini. Analisis kualitatif digunakan untuk studi desain. Lima sub faktor fisiologis yaitu umur, jenis kelamin, pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir rendah (BBLR), dan status gizi berhubungan dengan ISPA pada balita. Eksklusif pemberian ASI, BBLR, dan status gizi mempunyai dampak yang sama mempengaruhi pematangan sistem imun pada bayi. Jumlah hormon testosteron lebih besar pada bayi laki-laki dan ukuran timus lebih kecil dibandingkan bayi perempuan. Kedua hal tersebut menyebabkan bayi laki-laki lebih rentan terkena ISPA dibandingkan bayi perempuan (Ridwan et al., 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Retnowati, 2019) yang menjelaskan ada hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA di Puskesmas Karangwales. Dengan jumlah sampel sebanyak 40 bayi (42,6%). Hasil perhitungan uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai $p-value = 0,000$ sedangkan nilai $\alpha = 0,05$, sehingga $p-value < 0,05$.

Menurut hasil penelitian yang berjudul *Hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun)* Penelitian ini menggunakan metode penelitian correlation study dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan adalah anak usia *toddler* yang berkunjung ke Puskesmas Bumiaji. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 53 responden, Teknik pengambilan data menggunakan lembar observasi ISPA dan status gizi dihitung menggunakan bantuan aplikasi WHO – Anthro. Penelitian dengan metode kuantitatif dengan studi korelasi dengan desain *crosssectional*. Berdasarkan hasil analisis penelitian status gizi didapatkan nilai $p=0,003$ dengan $r=1,824$ yang menyatakan terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada anak usia *toddler* 1-3 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Bumiaji Kota Batu. Kesimpulan anak usia *toddler* memiliki fisiologis tubuh yang belum sempurna sehingga mudah terserang penyakit jika status gizi tidak dikontrol karena akan menurunkan sistem kekebalan tubuh. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya asupan gizi bagi anak usia *toddler* (Rosanti et al., 2020)

Penelitian sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara status gizi buruk, kurang, dan obesitas dengan angka kejadian ISPA pada balita di Surakarta dengan jumlah responden 120, metode *stratified random sampling*. Data anak diambil dengan metode *consecutive sampling*. Penelitian dilakukan dengan mengolah rekam medis dan melakukan klasifikasi status gizi dengan tabel *Z-score* WHO. Data kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dan *Odds Ratio* (OR). Hasil penelitian terdapat hubungan antara status gizi buruk (OR = 8,63; CI 95% = 1,875–39,714), status gizi kurang (OR = 3,776; CI 95% = 1,586–8,988), dan obesitas (OR = 0,154; CI 95% = 0,032–0,736) dengan angka kejadian ISPA (Widyawati et al., 2020). Pada penelitian dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan

antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Batu Belah wilayah Kerja Puskesmas Air Triris tahun 2021. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan total sampling yang berjumlah 94 orang. Instrumen penelitian dengan lembar *checklis*. Analisis data yang digunakan univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan status gizi kurang berhubungan dengan kejadian ISPA dengan kategori sering yaitu 45 orang (47,9 %) dan untuk kategori jarang 3 orang (3,2 %). Ukur uji $X^2 = 44,168$ dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita (Virgo et al., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA, dari 48 responden yang datang ke Posyandu Paccinongan berdasarkan kejadian ISPA yang paling banyak yaitu responden yang mengalami Kejadian ISPA sebanyak 31 (64,6%) responden dan yang tidak mengalami Kejadian ISPA sebanyak 17 (35,4%) responden, sedangkan status gizi baik sebanyak 23 (47,9%) responden dan status gizi Kurang sebanyak 25 (52,1%) responden.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang hubungan status gizi dengan kejadian ISPA bagi peneliti berikutnya. Diharapkan pemerintah lebih perhatian terhadap kejadian ISPA terhadap anak dan gizi masyarakat dengan mempertimbangkan faktor – faktor lain yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia *toddler*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada pihak pemerintah tempat pelaksanaan penelitian atas bantuan dan kerjasamanya selama pelaksanaan penelitian serta tim yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Jeneponto. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Jeneponto Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto. Jeneponto.
- Giroth, M. Tary, Manoppo, I. Ch. Jeanette., Bidjuni J. Hendro. (2022). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS TOMPASO KABUPATEN MINAHASA. *Jurnal Keperawatan*. Volume 10., 79-85.
- Hartono, R dan Rahmawati, D. H. 2017. *ISPA Gangguan Pernafasan pada Anak*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Lamrani Hanchi, A., Guennouni, M., Rachidi, M., Benhoumich, T., Bennani, H., Bourrous, M., Maoulainine, F. M. R., Younous, S., Bouskraoui, M., & Soraa, N. (2021). Epidemiology of Respiratory Pathogens in Children with Severe Acute Respiratory Infection and Impact of the Multiplex PCR Film Array Respiratory Panel: A 2-Year Study. *International Journal of Microbiology*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/2276261>
- Pasaribu, R. K., Santosa, H., Kumala, S., Nurmaini, N., & Hasan, D. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita Di Daerah Pesisir Kota Sibolga Tahun 2020. *Syntax Idea*, 3(6), 1442–1454. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i6.1232>

- Retnowati, M. (2019). Hubungan Antara Status Gizi Balita Dengan Kejadian ISPA (Infeksi saluran Pernafasan Akut) Pada Balita Di Puskesmas Karanglewas. *Viva Medika Jurnal Kesehatan, Kebidanan, Dan Keperawatan*, 12(1), 97–106. <http://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/download/500/437>
- Ridwan, S. F., Rohima, W., Sudarsono, W., Septina, S. A., & Putri, S. R. (2021). Faktor Risiko Fisiologis Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita: Literatur Riview. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), 85. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i1.9258>
- Riset Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Indonesia. (2018).
- Rosanti, R., Ira Handyana, F., & Sabat Kristianaa, A. (2020). Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). *Professional Health Journal*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.54832/phj.v2i1.119>
- Supriasa, I. D. N. (2019). Pendidikan & konsultasi gizi. Jakarta,.Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Virgo, G., Cholisah, N., & Indrawati. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris. *Jurnal Ners*, 6(23), 86–91.
- Widyawati, W., Hidayah, D., & Andarini, I. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita Usia 1-5 Tahun di Surakarta. *Smart Medical Journal*, 3(2), 59. <https://doi.org/10.13057/smj.v3i2.35649>
- Zhafirah, nahdah shofi, & Palupi, L. M. (2020). Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 85–91.